



Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya

Timurrana Dilematik^{1(✉)}, Rani Jayanti², Cahyo Hasanudin³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

tirrana.d@gmail.com

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh Tariq pada film Penyalin Cahaya dengan teori semiotika John Fiske. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, melalui pendekatan semiotika John Fiske. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik atau film yang signifikan dalam menggambarkan kepribadian tokoh Tariq pada film Penyalin Cahaya. Tanda-tanda pada film yang dimaksud relevan dengan perspektif teoretis semiotika John Fiske dengan tiga level yakni realita, representasi, serta ideology. Berdasarkan teori yang di gunakan John Fiske membuktikan bahwa kajian semiotika mampu menunjukkan beberapa fragmen dalam adegan video klip yang paling menekankan makna sesuai konsep dari masing-masing video klip dengan teori semiotika.

Kata kunci—Semiotika John Fiske, Representasi Kepribadian, Film.

Abstract—This study aims to determine the personality of Tariq character in the film Penyalin Cahaya with John Fiske semiotic theory. This research is a descriptive qualitative research, through John Fiske semiotic approach. The data collection technique used the note-taking method. The results of the study indicate that there are cinematic or film signs that are significant in describing the personality of Tariq character in the film Penyalin Cahaya. The signs in the film are relevant to the theoretical perspective of John Fiske semiotics with three levels, that is reality, representation, and ideology. Based on the theory used by John Fiske, it proves that the study of semiotics is able to show several fragments in the video clip scene that most emphasize the meaning according to the concept of each video clip with semiotic theory.

Keywords— John Fiske Semiotics, Personality Representation, Film

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, media film memiliki berbagai fungsi, hal ini dikarenakan film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan segala gagasan. Lewat film seseorang bisa menikmati isi karya sastra, sehingga film

memberikan peranan penting dalam berkembangnya suatu karya sastra di masyarakat (Faidah, 2018; Zuama, 2021).

Film memiliki kemampuan serta kekuatan dalam menjangkau sudut sosial, sehingga berpotensi dalam mempengaruhi pandangan masyarakat dengan pesan yang dikandungnya. Hal ini dikarenakan film menjadi tiruan realitas sosial (Ridwan & Adji, 2019). Rekaman realitas yang diabadikan dalam film tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dengan membawa gagasan, pesan, serta ideology yang kemudian disampaikan kepada masyarakat luas (Tokosh & Chen, 2020).

Disamping film menjadi perantara pembawa pesan, film menyajikan visualisasi baik melalui symbol maupun dialog. Visualisasi ini masih berkaitan erat dengan realita masyarakat. Terkadang symbol yang dimunculkan bertujuan agar dapat mengubah *mindset* masyarakat. Dibungkus dengan alur cerita yang epik, berpadukan dengan kehidupan masyarakat dan imajinasi pengarang, menjadikan film dapat diterima ditengah-tengah zaman.

Hal ini selaras dengan pendapat John Fiske yang menyatakan bahwa sesuatu yang ditampilkan di media berupa film, merupakan suatu kenyataan, fakta yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat (realitas sosial) dengan maksud bahwa realitas merupakan suatu produk yang tercipta dari masyarakat. Symbol yang diciptakan sang sutradara dalam menyampaikan makna yang terkandung pada film tersebut menjadi bentuk mempelajari bagaimana sebuah arti yang dibangun di masyarakat untuk sebuah makna.

Ulasan mengenai cerita dalam Film *Penyalin Cahaya* banyak menggunakan symbol yang divisualkan. Namun pada penelitian kali ini, hanya akan dibahas symbol yang di visualkan dalam kepribadian Tokoh Tariq. Tariq merupakan satu-satunya laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual oleh Tokoh Rama. Kepribadiannya yang kurang menyenangkan, tegas, dan suka marah-marah, menutupi fakta bahwa dirinya menjadi salah satu korban pelecehan seksual.

Hal ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa kepribadiannya yang digambarkan dipermukaan adalah bentuk dari perlindungan diri menutup luka yang menyakitkan sekaligus memalukan. Ketakutannya untuk *speak up* memaksa dirinya mengenakan topeng untuk menjaga rasa aman versi dirinya, sekaligus menjadi penghalang bagi orang luar mengenalnya lebih dalam.

Film ini menghapuskan stigma, bahwa hanya perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Laki-lakipun dapat menjadi korban kekerasan seksual apapun bentuk kekerasannya. Rasa takut yang dialami korban pelecehan seksual pun dirasakan oleh laki-laki. Dorongan dari lingkungan, khususnya sesama korban pelecehan seksual dapat menyembuhkan luka korban walau hanya setetes air.

Berdasarkan beberapa data, fenomena dan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik dan beranggapan bahwa kajian mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq Pada Film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) ini penting untuk diteliti. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti mempelajari mengenai simbol dan arti dari system tanda, mempelajari mengenai bagaimana sebuah arti yang dibangun di masyarakat untuk sebuah makna.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid (2022) dengan judul Analisis Semiotika John Fiske

Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film *Penyalin Cahaya*. Dengan metode kualitatif menggunakan teknik analisa semiotika John Fiske, menghasilkan tiga tahapan representasi kekerasan seksual menurut John Fiske, yang meliputi level realitas, level representasi dan level ideology. Hal ini disimpulkan dari penggambaran kekerasan seksual yang dilakukan.

Kedua, penelitian oleh Almira Candra Alvita dan Ratih Hasanah Sudrajat (2020) dengan judul *Representasi Kecantikan Kontemporer Pada Perempuan dalam Iklan*. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini berfokus pada penggambaran representasi kecantikan kontemporer pada perempuan yang terdapat di iklan produk Nivea #ExtraCare for Extra Women secara audio visual. Hasilnya, terdapat tiga ideology kecantikan kontemporer yang kuat dalam iklan tersebut dengan tiga model perempuan berbeda sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis temukan, penelitian ini penting dilakukan karena belum adanya penelitian mengenai kepribadian tokoh Tariq dengan kajian semiotika dalam film *Penyalin Cahaya*. Pada kedua penelitian sebelumnya dilakukan penelitian terhadap film "*Penyalin Cahaya*" dengan berfokus pada representasi pelecehan seksual, dengan menggunakan kajian yang sama yakni semiotika John Fiske. Kemudian pada penelitian terdahulu yang kedua dilakukan analisis semiotika John Fiske pada suatu iklan produk kecantikan dengan berfokus pada penggambaran representasi kecantikan kontemporer perempuan. Perbedaan pada penelitian terdahulu tersebut menjadi kebaruan dan hal menarik untuk diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode simak catat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika model John Fiske sebagai pendekatan. Hal ini dilakukan peneliti karena teori semiotika John Fiske menerangkan mengenai symbol/kode pada televisi dengan tiga level yakni realita, representasi, serta ideology. Ketiga level ini dapat dipakai dalam menganalisa gambar bergerak seperti film maupun tayangan televisi (Vera, 2014).

Dalam hal ini peneliti menjadikan Film *Penyalin Cahaya* sebagai objek kajian penelitian. Dengan panjang durasi 2 jam 10 menit 26 detik, peneliti mengambil menit-menit saat tokoh Tariq berdialog dan bertindak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik menyimak, memahami dan mencatat hasil menganalisis Film *Penyalin Cahaya* dengan symbol yang tertera. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa laptop atau handphone dalam menyimak film tersebut. Kemudian *notebook* sebagai alat catat bentuk dokumentasi hasil menyimak. Dan tentunya peneliti sendiri yang berperan besar dalam menyelesaikan penelitian ini.

Berdasarkan teknik yang telah ditentukan, peneliti memiliki beberapa langkah dalam merealisasikan penelitian ini, diantaranya; (1) menonton Film *Penyalin Cahaya* dengan seksama; (2) menganalisis kepribadian tokoh Tariq pada Film *Penyalin Cahaya* melalui symbol yang digambarkan berdasarkan tingkah laku, dialog, dan ekspresi; (3) mendefinisikan secara garis besar permasalahan berdasarkan makna

yang di adegankan dengan kenyataan yang dialami tokoh Tariq pada Film *Penyalin Cahaya*.

Hasil dan Pembahasan

Film menjadi perantara komunikasi dengan beraneka tanda yang digambarkan. Dalam tanda-tanda tersebut tentu memiliki makna tersendiri, baik ditampilkan secara terlihat maupun tersirat. Karenanya, agar dapat mengungkap dan memahami makna tersebut, dibutuhkan suatu alat yang dapat mengungkapkannya. Analisis semiotic yang merupakan studi tentang tanda, menjadi alat untuk menganalisis sistem tanda yang terdapat pada kepribadian tokoh Tariq pada film *Penyalin Cahaya*.

Penyalin Cahaya merupakan film yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. *Photocopier* pertama kali dirilis secara universal pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan kemudian disiarkan di fitur berbasis web Netflix pada 13 Januari 2022 (Rachmania, 2022). Film yang mengangkat isu kekerasan seksual ini populer di 26 negara. Film ini juga masuk pada Netflix top 10 pada 26 negara. *Photocopier* adalah film dari Indonesia dan Asia Tenggara yang ada di 10 *rundown* terbaik Netflix yang telah ditonton dalam waktu 6,82 juta jam di seluruh dunia (Rachmania, 2022).

Setelah menonton dan menganalisis keseluruhan film *Penyalin Cahaya*, adegan yang ditampilkan mengandung unsur struktur tanda cukup kuat dalam memaknai kepribadian tokoh Tariq sebagai salah satu korban pelecehan seksual, yang mana hal ini selaras dengan realita pada masyarakat. Untuk memetakan tanda-tanda dalam film ini maka peneliti melakukan pencatatan atas adegan-adegan yang ada di dalam film tersebut. Pencatatan yang dilakukan peneliti berdasarkan alur skenario atau scene kemudian direduksi dan diuraikan secara random/acak sebagaimana berikut.



Gambar 1. Tariq dengan keadaan bergembira

Pada gambar 1 (menit ke 16.03), Tariq nampak bahagia dengan pesta dan teman-temannya. Tariq nampak menikmati suasana pesta dengan mengajak teman-temannya bermain *games one short* miras dengan bantuan patung yang dibawanya. Seperti pada remaja umumnya, pesta selalu menjadi hal yang dinanti-nantikan. hal ini selaras dengan kenyataan pada masyarakat, bahwa pesta menjadi momen yang amat dinanti.



Gambar 2. Keadaan Tariq di balik meriahnya pesta

Pada gambar 2 (menit ke 59.16), menjelaskan keadaan Tariq yang sebenarnya. Pada adegan ini terbongkar bahwa Tariq memiliki masalah dalam keluarganya, sehingga dirinya menutupi hal ini dan berujung menangis sendirian di dapur rumah Rama di tengah keramaian pesta. Keadaan Tariq yang ceria di hadapan teman-temannya, namun rapuh di dalamnya selaras dengan ralita kehidupan masyarakat. Tidak sedikit orang yang berusaha menutupi kelemahannya. Selalu menggunakan topeng saat sedang dikeramaian, namun akan menangis diam-diam saat sedang sendirian.



Gambar 3. Pelukan hangat oleh rekannya yang di tolak Tariq

Pada gambar 3 (01.00.50), digambarkan dengan ketidak nyamanan Tariq yang mendapat perhatian rekan setimnya. Kepribadian Tariq yang bertopeng, membangun dinding antara dirinya dan orang lain. Tariq menjadi manusia yang tertutup, sehingga dirinya tidak memberitahukan kepada siapapun dan menelan masalahnya sendirian. Dirinya yang seperti ini menjadi pribadi yang mudah berubah-ubah. Terkadang menyenangkan, namun juga pemaarah. Kepribadian Tariq ini selaras dengan realita kehidupan manusia. Dinding yang dibangun, memaksa dirinya tumbuh menjadi seseorang yang penuh kepura-puraan. Tidak ingin dipandang kasihan oleh orang lain, sehingga menutupi beban yang ditanggungnya dengan menyesuaikan keadaan sekitar.



Gambar 4. Tariq yang mengetahui dirinya menjadi korban pelecehan seksual

Pada gambar 4 (01.53.50), digambarkan tekanan mental yang dialami Tariq akibat mengetahui bahwa dirinya menjadi salah satu korban pelecehan seksual oleh temannya sendiri. Ketidak berdayaannya menjadi korban pelecehan semakin mengubah kepribadiannya. Kekhawatiran dan ketakutan akan aibnya yang tersebar, menjadikan Tariq pribadi yang berhati-hati, sehingga terkesan seperti pasrah dengan keadaan. Kepasrahannya yang seperti ini membuat dirinya takut untuk *speak up* agar bisa menghukum pelaku kejahatan seksual. Menyadari dirinya seorang laki-laki, namun menjadi salah satu korban yang dilecehkan, membuat Tariq tak ingin berkutik mengenai masalah ini, walaupun temannya yang juga menjadi korban mendorongnya. Kejadian yang dialami Tariq juga menjadi realitas yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Nyatanya, korban pelecehan seksual sudah tidak memandang gender lagi. Baik perempuan maupun laki-laki, dewasa maupun anak-anak, bisa saja menjadi korban kejahatan seksual. Yang lebih parahnya lagi, para korban tidak bisa *speak up*. Kekhawatiran yang mereka pikirkan menjadikan alasan untuk berdiam diri. Kebungkaman inilah menjadi pemicu stress hingga traumatis yang berat bagi para korban.



Gambar 5. Tariq yang memutuskan untuk *speak up* bersama korban lainnya

Pada gambar 5 (02.05.08), digambarkan Tariq yang akhirnya memutuskan untuk *speak up* bersama korban lainnya. Ekspresi dan bahasa tubuhnya menggambarkan bahwa dirinya telah siap berjuang bersama penyintas lainnya demi mendapat keadilan. Dorongan yang ditunjukkan oleh penyintas lainnya mengubah keputusan Tariq. Dengan gagah Tariq melangkah ke arah mesin foto copy untuk menunjukkan luka yang ada pada tangannya, yang mana luka itu menjadi privasinya. Pada adegan ini membentuk kembali kepribadian Tariq yang gagah dan tidak kenal takut. Selaras dengan realita, sesama korban pelecehan seksual memang memiliki energi tersendiri bagi korban lainnya untuk dapat bangkit kembali. Mereka saling menguatkan, menopang, dan mendorong untuk dapat membuka lembar baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik atau film yang signifikan dalam menggambarkan kepribadian tokoh Tariq pada film *Penyalin Cahaya*. Tanda-tanda pada film yang dimaksud relevan dengan perspektif teoretis semiotika John Fiske dengan tiga level yakni realita, representasi, serta ideology. Berdasarkan teori yang di gunakan John Fiske membuktikan bahwa kajian semiotika mampu menunjukkan beberapa fragmen dalam adegan video klip yang paling menekankan makna sesuai konsep dari masing-masing video klip dengan teori semiotika.

Simpulan

Kepribadian tokoh Tariq pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* menggambarkan apa yang terjadi pada kehidupan realita. Dalam kehidupan nyata, tidak setiap orang berperilaku sebagaimana adanya. Tetapi, terkadang seseorang berperilaku menggunakan topeng. Maksudnya, dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, orang sering menutupi kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya agar bisa diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Hal demikian merupakan hal yang lumrah karena setiap orang memiliki keinginan berimage baik. Meski begitu seseorang terpaksa harus bertindak, berbicara, atau berbuat yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Bahkan terkadang orang tersebut harus bertindak yang bertentangan dengan kepribadian yang melekat pada dirinya. Menurut Carl Gustav Jung, manusia sepanjang hidupnya selalu mengenakan topeng. Manusia tidak pernah berlaku wajar sesuai dengan hakikat dirinya sendiri. Selama manusia terus-menerus berkepribadian lain, ia tidak akan pernah mencapai suatu kepuasan diri. Sehingga, jelas di sini bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks, karena banyaknya faktor yang ikut menentukan atau membentuk kepribadian. Dengan demikian, tidak ada orang yang memiliki kepribadian benar-benar sama.

Berdasarkan eksplorasi dan percakapan penggambaran kepribadian Tariq pada *Penyalin Cahaya (Photocopier)*, penyelidikan yang digunakan dalam memecahkan masalah pada penelitian ini adalah dengan teori semiotika John Fiske. Disimpulkan bahwa representasi kepribadian tokoh Tariq didapat melalui tiga level sebagaimana yang dikatakan oleh John Fiske yaitu level realitas kepribadian yang dipengaruhi oleh permasalahan yang dialami tokoh dalam keluarganya, pembatasan diri dari orang lain, ketakutan, kekhawatiran dan suka berpura-pura baik-baik saja.

Kemudian pada level representasi yang memberikan penilaian pada aspek pengambilan gambar, *lighting*, suara dan tata music sesuai dengan adegan yang digambarkan. Sedangkan untuk level ideology, tidak ada perbedaan gender terkait korban pelecehan seksual. Baik laki-laki maupun perempuan bisa saja menjadi korban pelecehan seksual, dan tentu saja akan mengganggu mentalnya karena trauma yang dialami.

Daftar Referensi

- Alvita, A.C., & Sudrajat, R.H. (2020). Representasi Kecantikan Kontemporer Pada Perempuan Dalam Iklan (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Iklan Nivea #Extracare For Extra Women). *e-Proceeding of Management*, 7 (2), 7632-7642.
- Majid, A. (2019). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2 (2), 101-116.
- Masduidin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film* [Versi elektronik]. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan. Diakses dari IPusnas.
- Kartini, S. (2019). *Mengenal Gangguan Kepribadian* [Versi elektronik]. Semarang: Penerbit Mutia Aksara. Diakses dari IPusnas.

Pinontoan, N.A. . (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde*, 08 (02), 191-205.

Prawira, P.A. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* [Versi elektronik]. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Diakses dari IPusnas.

Tuhepaly, N.A.D., & Mazaid, S.A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5 (2), 233-245.

Utami, P.I., Rukiyah, S., & Indrawati, S.W. (2022). Semiotika Pada Film Rumput Tetangga Karya Guntur Soeharjanto. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6 (2), 286-291.